

Pemikiran dan Praktik Kepemimpinan Sunan Gunung Jati Serta Relevansinya bagi Kepemimpinan Pendidikan Islam Kontemporer

**Azwar Abdurakhman¹, Saepul Hidayat², Shovi Sholahiyah Humairo³,
Muhammad Kosasih⁴, Muhammad Hafiz⁵, Ika Kartika⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

azwar.abdurakhman@gmail.com¹, saepul.nadwa80@gmail.com²,

shovia92@gmail.com³, muhammad.kosasih21@gmail.com⁴, hafiz091180@gmail.com⁵

ABSTRACT

This article aims to comprehensively analyze the leadership thoughts and practices of Sunan Gunung Jati, a central figure in the Walisongo (Nine Saints) and reconstruct their relevance for the development of contemporary Islamic educational leadership. This research employs a qualitative approach with library research, examining primary sources in the form of Cirebon historical manuscripts and secondary sources in the form of scholarly books and reputable journal articles. The analysis utilizes historical, conceptual, and contextual approaches to uncover the leadership values embodied in Sunan Gunung Jati's socio-religious practices. The results indicate that Sunan Gunung Jati's leadership is characterized by the integration of spiritual, cultural, and structural values, manifested through exemplary behavior (uswah hasanah), trustworthiness, deliberation (shura), justice, and an orientation toward social transformation. These values are strongly relevant in the development of a contemporary Islamic educational leadership model oriented toward character formation, strengthening institutional culture, integrating modern management with Islamic spirituality, and developing a sustainable educational civilization.

Keywords : Sunan Gunung Jati, Islamic leadership, educational leadership, Walisongo, Islam Nusantara.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pemikiran dan praktik kepemimpinan Sunan Gunung Jati sebagai tokoh sentral Walisongo serta merekonstruksi relevansinya bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menelaah sumber primer berupa naskah sejarah Cirebon dan sumber sekunder berupa buku ilmiah serta artikel jurnal bereputasi. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis, konseptual, dan kontekstual untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam praktik sosial-keagamaan Sunan Gunung Jati. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Sunan Gunung Jati bercirikan integrasi nilai spiritual, kultural, dan struktural yang diwujudkan melalui keteladanan (uswah hasanah), amanah, musyawarah (shura), keadilan, dan orientasi transformasi sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan budaya institusi, integrasi manajemen modern dengan spiritualitas Islam, serta pembangunan peradaban pendidikan yang berkelanjutan.

Kata kunci : Sunan Gunung Jati, kepemimpinan Islam, kepemimpinan pendidikan, Walisongo, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan suatu organisasi pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang memiliki mandat ganda, yakni pencapaian mutu akademik dan pembentukan karakter spiritual peserta didik (Nata, 2016). Dalam konteks globalisasi dan modernisasi pendidikan, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tuntutan profesionalisme, akuntabilitas publik, serta kompetisi mutu yang semakin ketat. Kondisi ini sering kali mendorong praktik kepemimpinan yang bersifat administratif dan teknokratis, sehingga dimensi nilai, moral, dan spiritual cenderung terpinggirkan (Tilaar, 2012).

Krisis kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga ditandai oleh melemahnya keteladanan pemimpin, pragmatisme kebijakan, dan reduksi pendidikan menjadi sekadar proses transfer pengetahuan (Mulyasa, 2018). Padahal, dalam perspektif Islam, kepemimpinan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari misi profetik untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya mengandalkan teori manajemen modern, tetapi juga menggali sumber-sumber nilai kepemimpinan yang berakar pada tradisi Islam dan kearifan lokal Nusantara (Zarkasyi, 2010).

Islam Nusantara menyimpan khazanah kepemimpinan yang kaya, salah satunya tercermin dalam figur Walisongo sebagai agen dakwah, pendidikan, dan transformasi sosial. Di antara para wali tersebut, Sunan Gunung Jati menempati posisi strategis karena perannya yang multidimensional sebagai ulama, pendidik, pemimpin politik, dan pembangun peradaban Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya (Atja, 1986; Atja & Danasasmita, 1981). Kepemimpinannya tidak hanya berhasil menyebarkan Islam, tetapi juga membangun tatanan sosial yang stabil dan berkeadilan.

Sunan Gunung Jati dikenal sebagai pemimpin yang mampu mengintegrasikan dakwah, pendidikan, dan kekuasaan secara harmonis melalui pendekatan kultural dan dialogis. Ia tidak memaksakan perubahan secara koersif, melainkan membangun kesadaran masyarakat melalui keteladanan dan pendidikan berkelanjutan (Sunyoto, 2016). Nilai-nilai kepemimpinan inilah yang relevan untuk dikaji dan dikontekstualisasikan dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pemikiran dan praktik kepemimpinan Sunan Gunung Jati dalam konteks historis dan kulturalnya, dan (2) bagaimana relevansi nilai-nilai kepemimpinan tersebut bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan kepemimpinan pendidikan Islam serta menawarkan model kepemimpinan alternatif berbasis kearifan lokal Nusantara (Rofiq, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Analisis dilakukan melalui pendekatan historis untuk memahami konteks sosial dan kepemimpinan Sunan Gunung Jati, pendekatan konseptualisasi untuk menguraikan nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam praktik sosial-keagamaannya, serta pendekatan kontekstual untuk merekonstruksi relevansinya dalam kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data primer meliputi naskah-naskah sejarah Cirebon, seperti Carita Purwaka Caruban Nagari dan Babad Cirebon, yang memuat informasi mengenai kehidupan, peran sosial, serta praktik kepemimpinan Sunan Gunung Jati (Atja, 1986; Atja & Danasasmita, 1981). Pemilihan sumber data didasarkan pada kriteria: (1) relevansi dengan kajian kepemimpinan Sunan Gunung Jati dan kepemimpinan pendidikan Islam dan (2) kesesuaian perspektif historis dan konteks dengan fokus kajian.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku akademik tentang Walisongo, sejarah Islam Nusantara, dan kepemimpinan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik kepemimpinan pendidikan Islam (Sunyoto, 2016; Beekun & Badawi, 1999). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterkinian sumber. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kritis untuk pemanggilan temuan historis dengan konteks kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis Kepemimpinan Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati hidup pada masa transisi penting dalam sejarah Nusantara, yakni peralihan dari dominasi kerajaan Hindu-Buddha menuju kerajaan-kerajaan Islam. Periode ini ditandai oleh dinamika politik, sosial, dan budaya yang kompleks, sehingga kepemimpinan menuntut kemampuan adaptasi dan kebijaksanaan yang tinggi (de Graaf & Pigeaud, 1985). Dalam konteks tersebut, Sunan Gunung Jati tampil sebagai pemimpin yang mampu membaca perubahan zaman dan meresponsnya secara strategis.

Sebagai pemimpin Cirebon, Sunan Gunung Jati membangun legitimasi kepemimpinan melalui integrasi antara otoritas spiritual dan kekuasaan politik. Ia tidak memisahkan agama dari urusan sosial dan pemerintahan, melainkan menjadikannya sebagai landasan moral dalam pengambilan kebijakan publik (Ricklefs, 2008). Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam Nusantara sejak awal memiliki karakter integratif dan kontekstual.

Pendekatan kultural yang diterapkan Sunan Gunung Jati tercermin dalam penghargaan terhadap tradisi lokal dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai media dakwah dan pendidikan. Strategi ini memungkinkan Islam diterima secara damai dan berkelanjutan oleh masyarakat setempat tanpa menimbulkan konflik

destruktif (Sunyoto, 2016). Dengan demikian, kepemimpinan Sunan Gunung Jati dapat dipahami sebagai model kepemimpinan transformatif berbasis budaya.

Landasan Teologis dan Filosofis Kepemimpinan

Kepemimpinan Sunan Gunung Jati berakar kuat pada nilai tauhid yang menempatkan Allah SWT sebagai sumber legitimasi tertinggi kekuasaan. Tauhid menjadi orientasi utama kepemimpinan, di mana setiap keputusan dan tindakan dipahami sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Tuhan (Al-Attas, 1993). Perspektif ini membentuk etos kepemimpinan yang berorientasi pada amanah dan pengabdian.

Selain tauhid, konsep adab menjadi landasan filosofis penting dalam kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Adab tidak hanya dimaknai sebagai etika individual, tetapi juga sebagai prinsip sosial yang mengatur relasi antara pemimpin dan masyarakat (Al-Attas, 1993). Dalam praktiknya, adab tercermin dalam sikap rendah hati, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Landasan teologis dan filosofis ini sejalan dengan konsep kepemimpinan profetik dalam Islam yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan umat (khadim al-ummah) dan teladan moral (Beekun & Badawi, 1999). Dengan demikian, kepemimpinan Sunan Gunung Jati tidak berorientasi pada dominasi kekuasaan, melainkan pada pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

Praktik Kepemimpinan: Keteladanan dan Amanah

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan ciri utama kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Ia memimpin melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun relasi sosial. Keteladanan ini menjadikan kepemimpinan sebagai proses pendidikan yang hidup dan kontekstual (Rofiq, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan pemimpin memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik dan budaya institusi. Pemimpin yang konsisten antara ucapan dan tindakan akan membangun kepercayaan dan legitimasi moral di mata warga lembaga pendidikan (Mulyasa, 2018). Hal ini sejalan dengan praktik kepemimpinan Sunan Gunung Jati yang menjadikan dirinya sebagai role model bagi masyarakat.

Prinsip amanah diwujudkan melalui pengelolaan kekuasaan yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Sunan Gunung Jati memandang kekuasaan sebagai instrumen untuk menegakkan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama (Atja & Danasmita, 1981). Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer, prinsip amanah ini relevan untuk membangun tata kelola lembaga yang transparan, akuntabel, dan berintegritas (Nata, 2016).

Musyawah dan Kepemimpinan Partisipatif

Musyawah (*shura*) merupakan mekanisme penting dalam kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Ia melibatkan ulama, tokoh masyarakat, dan pemimpin lokal dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga kebijakan yang dihasilkan mencerminkan aspirasi kolektif (Sunyoto, 2016). Praktik ini menunjukkan bahwa

kepemimpinan Islam Nusantara telah mengembangkan model partisipatif jauh sebelum konsep demokrasi modern berkembang.

Dalam kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer, prinsip musyawarah dapat diterjemahkan dalam bentuk pengambilan keputusan kolektif yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya budaya organisasi yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan (Tilaar, 2012).

Musyawarah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan politik dan sosial bagi masyarakat. Melalui proses dialog dan deliberasi, warga belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun konsensus. Nilai ini sangat relevan dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk warga negara yang demokratis dan berakhlak mulia (Zarkasyi, 2010).

Transformasi Sosial dan Pendidikan

Kepemimpinan Sunan Gunung Jati tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga mendorong transformasi sosial melalui pendidikan. Pesantren dan majelis ilmu dijadikan pusat pembinaan umat yang mengintegrasikan pengajaran agama, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial (Atja, 1986). Pendidikan diposisikan sebagai sarana utama pembangunan peradaban.

Pendekatan pendidikan yang diterapkan Sunan Gunung Jati bersifat holistik dan kontekstual. Ia menyesuaikan materi dan metode pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi relevan dan fungsional (Sunnyoto, 2016). Paradigma ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam masa kini, visi transformatif ini menuntut pemimpin untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kontribusi sosial lembaga pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkeadilan (Nata, 2016).

Relevansi bagi Kepemimpinan Pendidikan Islam Kontemporer

Nilai-nilai kepemimpinan Sunan Gunung Jati memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer. Keteladanan moral menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan legitimasi kepemimpinan di tengah krisis nilai (Mulyasa, 2018). Prinsip amanah dan keadilan mendorong praktik manajemen pendidikan yang etis dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pendekatan kultural Sunan Gunung Jati juga relevan dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif. Integrasi antara nilai Islam dan budaya lokal memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan, adaptif, dan diterima oleh masyarakat luas (Rofiq, 2018).

Selain itu, prinsip musyawarah dan partisipasi memperkuat tata kelola lembaga pendidikan yang demokratis dan berkeadilan. Dengan mengadopsi nilai-nilai kepemimpinan Sunan Gunung Jati, pemimpin pendidikan Islam dapat

mengembangkan model kepemimpinan yang holistik, berakar pada tradisi, dan responsif terhadap tantangan zaman (Tilaar, 2012).

KESIMPULAN

Kepemimpinan Sunan Gunung Jati merepresentasikan model kepemimpinan Islam Nusantara yang holistik, integratif, dan transformatif. Pemikiran dan praktik kepemimpinannya berakar pada nilai tauhid, adab, keteladanan, amanah, dan musyawarah yang diwujudkan dalam konteks sosial-budaya masyarakat Cirebon (Atja, 1986; Sunyoto, 2016). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer.

Implementasi nilai-nilai kepemimpinan Sunan Gunung Jati dalam konteks pendidikan Islam masa kini diharapkan mampu menjawab tantangan krisis keteladanan, pragmatisme manajerial, dan disorientasi nilai. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengelola institusi, tetapi juga sebagai agen transformasi moral, sosial, dan peradaban (Beekun & Badawi, 1999; Nata, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda.
- Atja, & Danasasmitha, S. (1981). *Babad Cirebon*. Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: An Islamic perspective*. Amana Publications.
- de Graaf, H. J., & Pigeaud, T. H. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Grafiti Press.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Manajemen pendidikan Islam*. Kencana.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200* (4th ed.). Stanford University Press.
- Rofiq, A. (2018). Nilai kepemimpinan Walisongo dalam pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN.
- Supriyanto, A. (2020). Kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 89–105.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kepemimpinan pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Tim Peneliti Keraton Kasepuhan. (n.d.). *Naskah-naskah sejarah Cirebon*. Keraton Kasepuhan.
- Zarkasyi, H. F. (2010). Kepemimpinan pendidikan Islam: Perspektif filosofis. *Tsaqafah*, 6(2), 195–214.